

Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Penggunaan Obat Nyeri melalui Edukasi Poster Berbasis *Health Belief Model*

Increasing Awareness and Understanding of the Use of Pain Relieving Medication through Poster Education Based on the Health Belief Model

Eka Wuri Handayani*, Endang Yuniarti, Titi pudji Astuti, Nabila Olivia Nurillah, Nurul Ainun, Ogy Azwari

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Gombong

*Corresponding author: ekawurihanda@unimugo.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Analgesik; Edukasi kesehatan; HBM; Penggunaan obat rasional

Penyalahgunaan obat anti nyeri seperti parasetamol, ibuprofen, dan asam mefenamat masih banyak terjadi di masyarakat akibat anggapan bahwa obat tersebut aman digunakan tanpa batas. Kurangnya edukasi mengenai dosis aman dan risiko jangka panjang menyebabkan perilaku penggunaan obat yang tidak rasional. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat antinyeri secara aman dan bijak. Metode yang digunakan meliputi edukasi langsung menggunakan leaflet dan poster berbasis *Health Belief Model* (HBM) disertai pretest dan posttest pada 20 responden. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dasar yang signifikan, dengan pemahaman identifikasi obat antinyeri meningkat dari 45% menjadi 85%, serta pemahaman dosis aman dari 30% menjadi 75%. Namun, pemahaman risiko jangka panjang terhadap organ vital masih relatif rendah, meningkat dari 15% menjadi 52%. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa edukasi dasar telah efektif, namun diperlukan pendekatan lanjutan yang lebih menekankan visualisasi dampak organ untuk meningkatkan kesadaran risiko jangka panjang. Edukasi berkelanjutan di titik penjualan obat dan fasilitas kesehatan direkomendasikan sebagai tindak lanjut.

ABSTRACT

Keywords:

Analgesics; HBM; Health education; Rational drug use

The misuse of analgesic drugs such as paracetamol, ibuprofen, and mefenamic acid remains prevalent in the community due to the perception that these medications are safe to use without limitation. A lack of education regarding safe dosage and long-term risks contributes to irrational drug use behavior. This community service activity aimed to improve public understanding of the safe and rational use of analgesic drugs. The method employed involved direct education using leaflets and posters based on the Health Belief Model (HBM) accompanied by pretest and posttest assessments among 20 respondents. The results showed a significant increase in basic knowledge, with understanding of analgesic drug identification improving from 45% to 85% and comprehension of safe dosage increasing from 30% to 75%. However, awareness of long-term risks to vital organs remained relatively low, increasing from 15% to 52%. This activity concludes that basic education was effective; however, further approaches emphasizing visual representation of organ damage are required to enhance awareness of long-term risks. Continuous education at drug distribution points and healthcare facilities is recommended as a follow-up intervention.

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan salah satu keluhan yang paling sering disampaikan oleh pasien ketika datang berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan, baik di instalasi rawat inap maupun rawat jalan (Arimbawa dkk., 2022). Kondisi nyeri dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti penyakit kronis, pascaoperasi, trauma, maupun kondisi muskuloskeletal. Nyeri yang tidak tertangani dengan baik tidak hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hidup pasien secara keseluruhan, menghambat aktivitas harian, serta berdampak pada kondisi psikologis seperti stres, kecemasan, bahkan depresi (Padila & Nurhamidah, 2021).

Obat antinyeri atau analgesik merupakan salah satu golongan obat yang paling sering digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai keluhan nyeri ringan hingga sedang. Parasetamol, ibuprofen, dan asam mefenamat termasuk obat yang mudah diperoleh karena tersedia sebagai obat bebas atau bebas terbatas di apotek maupun toko obat. Kemudahan akses ini membentuk persepsi di masyarakat bahwa obat antinyeri merupakan obat yang aman dan dapat dikonsumsi kapan saja tanpa batasan dosis maupun durasi penggunaan. Padahal, penggunaan analgesik yang tidak rasional berpotensi menimbulkan berbagai efek samping serius, seperti perdarahan lambung, gangguan fungsi ginjal terutama jika digunakan dalam jangka panjang atau melebihi dosis yang dianjurkan (Nurul dkk., 2022). Menurut Hidayat dkk. (2023), penggunaan analgesik golongan OAINS yang tidak rasional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kasus komplikasi gastrointestinal dan penurunan fungsi ginjal pada pasien yang melakukan swamedikasi. Selain itu, konsumsi parasetamol yang melebihi dosis harian maksimal dapat menyebabkan kerusakan hati akut akibat penumpukan metabolit toksik dalam jaringan hepatosit (Pratiwi & Setiawan, 2024).

Penatalaksanaan nyeri yang efektif tidak hanya mengandalkan pemberian obat-obatan analgesik, tetapi juga sangat bergantung pada pemahaman pasien terhadap penggunaan obat tersebut. Banyak pasien yang kurang memahami bagaimana cara penggunaan obat nyeri secara benar, seperti waktu konsumsi, dosis yang tepat, durasi penggunaan, serta kemungkinan efek samping yang dapat terjadi. Kesalahan dalam penggunaan obat nyeri dapat berakibat fatal, seperti overdosis, kerusakan organ dalam, hingga ketergantungan, terutama pada obat golongan opioid (Nugroho & Pratama, 2024). Kemudian edukasi mengenai obat nyeri menjadi aspek perlu dalam upaya peningkatan keselamatan dan efektivitas terapi pasien.

Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa obat Analgesik sering digunakan tanpa resep dokter, terutama dalam bentuk obat bebas atau obat bebas terbatas seperti Parasetamol atau Ibuprofen, dan lain-lain. Walaupun tergolong aman bila digunakan sesuai aturan, tetapi bila digunakan terus menerus tanpa pengetahuan yang memadai tentang obat Analgesik kemungkinan bisa menyebabkan kerusakan hati, lambung atau ginjal. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nurfahzri Farhan, dkk (2022), yang menyatakan bahwa sebanyak 81,2% responden melakukan swamedikasi untuk mengatasi nyeri yang dialami, menggunakan obat Analgesik Parasetamol, Ibuprofen, Asam Mefenamat, Natrium Diklofenak dan Meloxicam. (Taufiq, 2023).

Berdasarkan pendekatan *Health Belief Model* (HBM), perilaku tersebut dipengaruhi oleh rendahnya persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi keparahan (*perceived severity*) terhadap risiko penggunaan obat antinyeri. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ramadhani dan Sari (2023), Norma sosial dan kemudahan akses obat turut membentuk sikap dan kontrol perilaku masyarakat dalam menggunakan

analgesik. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukasi yang tidak hanya memberikan informasi dasar, tetapi juga mampu mengubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat antinyeri secara rasional.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat antinyeri secara aman dan rasional melalui edukasi berbasis Health Belief Model. Edukasi dilakukan dengan media leaflet dan poster yang dirancang untuk mudah dipahami oleh masyarakat awam, disertai evaluasi melalui pretest dan posttest. Manfaat dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap batasan penggunaan obat antinyeri, mendorong perilaku konsultasi dengan tenaga kesehatan, serta mencegah terjadinya dampak kesehatan jangka panjang akibat penyalahgunaan obat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim menyusun materi edukasi berupa leaflet dan poster yang berisi informasi dosis aman, aturan pakai, risiko jangka panjang, serta ajakan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Materi disusun berbasis teori HBM agar pesan mudah dipahami dan relevan dengan perilaku masyarakat. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui edukasi langsung kepada 20 responden masyarakat umum di lingkungan komunitas.

Intervensi edukasi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah informatif dan diskusi interaktif secara tatap muka (*face-to-face*). Metode ini dipilih untuk menciptakan komunikasi dua arah yang

memungkinkan responden mengklarifikasi keraguan terkait penggunaan analgesik, sehingga dapat menurunkan hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) dalam praktik pengobatan yang benar. Sebagai penunjang, menggunakan media visual berupa poster yang dirancang secara sistematis berbasis komponen *Health Belief Model* (HBM). Poster digunakan sebagai media penguat (*cues to action*) yang menonjolkan ilustrasi risiko kerusakan organ untuk meningkatkan persepsi keparahan (*perceived severity*) dan kerentanan (*perceived susceptibility*) responden terhadap penggunaan obat yang tidak terkontrol.

Evaluasi efektivitas kegiatan diukur menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang telah divalidasi, mencakup domain pengetahuan dan persepsi responden. Kuesioner ini terdiri dari serangkaian pertanyaan objektif yang menilai pemahaman responden mengenai indikasi, dosis, dan efek samping obat analgesik. Proses evaluasi dilakukan melalui desain *one-group pretest-posttest*, di mana responden mengisi instrumen yang sama sebelum dan sesudah intervensi. Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan dan efektivitas intervensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini mengevaluasi peningkatan pengetahuan 20 responden mengenai penggunaan obat antinyeri yang rasional. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* yang dikategorikan berdasarkan empat komponen utama dalam *Health Belief Model* (HBM) untuk memahami perubahan persepsi kesehatan masyarakat.

Tabel 1. Persentase Tingkat Pengetahuan Komponen HBM *Perceived Benefits* (Persepsi Manfaat)

Indikator (Nomor Soal)	Skor Pretest (%)	Skor Posttest (%)	Peningkatan
Tujuan penggunaan analgesik (1)	65%	95%	+30%
Identifikasi contoh obat (2)	70%	90%	+20%

Komponen ini mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap efektivitas obat antinyeri dalam mengurangi keluhan fisik. Pemahaman mengenai tujuan penggunaan analgesik melonjak drastis dari 65% menjadi 95% , sementara kemampuan mengidentifikasi contoh obat (Parasetamol) mencapai 90%. Hasil menunjukkan masyarakat memiliki literasi dasar yang sangat baik mengenai manfaat parasetamol sebagai pereda nyeri. Tingginya skor *posttest* (90-95%) menandakan bahwa edukasi berhasil memperkuat persepsi manfaat penggunaan obat yang tepat sasaran.

Masyarakat secara intuitif sudah memiliki "kepercayaan" yang tinggi terhadap manfaat obat antinyeri karena efeknya yang terasa secara instan (pereda nyeri). Tingginya skor ini menunjukkan bahwa edukasi berhasil memperkuat literasi dasar masyarakat, sehingga mereka tidak hanya sekedar tahu merek, tetapi memahami fungsi farmakologis dasarnya sebagai pereda nyeri, bukan penyembuh segala penyakit.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor *post-test* responden terkait pemahaman tujuan penggunaan analgesik (naik 30%) dan identifikasi contoh obat (naik 20%). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan berhasil menguatkan *Perceived Benefits* atau persepsi manfaat di dalam diri masyarakat. Dalam teori

Health Belief Model (HBM), persepsi manfaat merupakan keyakinan seseorang mengenai efektivitas suatu tindakan medis (seperti penggunaan obat yang tepat) dalam mengurangi ancaman penyakit atau keluhan fisik (Jones, C. L., dkk. 2015). Ketika masyarakat memahami bahwa Parasetamol memiliki fungsi spesifik sebagai pereda nyeri dan bukan penyembuh segala penyakit, mereka cenderung memiliki efikasi diri yang lebih baik dalam manajemen pengobatan mandiri (*self-medication*).

Secara psikologis, peningkatan skor hingga mencapai rentang 90-95% mencerminkan terbentuknya literasi kesehatan yang kokoh. Menurut teori HBM, individu tidak akan mengambil tindakan kesehatan kecuali mereka percaya bahwa tindakan tersebut memberikan manfaat yang nyata dan efektif. Kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap analgesik sering kali didorong oleh efek farmakologisnya yang bersifat instan (*rapid onset*), yang kemudian diperkuat melalui edukasi terstruktur agar masyarakat tidak hanya sekedar mengenal merek, tetapi juga memahami mekanisme dasar obat tersebut. Edukasi yang efektif berperan dalam meluruskan miskonsepsi dan memastikan bahwa "kepercayaan" masyarakat berlandaskan pada pengetahuan medis yang akurat, sehingga risiko penyalahgunaan obat dapat diminimalkan.

Tabel 2. Persentase Tingkat Pengetahuan Komponen HBM *Perceived Susceptibility & Severity* (Persepsi Kerentanan dan Keparahan)

Indikator (Nomor Soal)	Skor Pretest (%)	Skor Posttest (%)	Peningkatan
Dampak penggunaan berlebihan (4)	25%	45%	+20%
Risiko jangka panjang pada organ (8)	15%	45%	+30%
Risiko kombinasi dua jenis obat (6)	30%	50%	+20%

Komponen ini merupakan titik paling krusial sekaligus paling menantang, karena mengukur sejauh mana masyarakat merasa terancam oleh risiko kerusakan organ tubuh. Pengetahuan tentang risiko jangka panjang pada organ vital (lambung, ginjal, hati) merupakan yang terendah, yakni hanya meningkat dari 15% menjadi 45%. Demikian pula dengan risiko penggabungan dua jenis obat yang hanya dipahami oleh 50% responden. Meskipun terdapat peningkatan, kategori ini tetap berada pada level rendah (di bawah 70%).

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih cenderung meremehkan efek sistemik kronis dari obat antinyeri karena gejalanya yang tidak langsung terlihat, sehingga diperlukan visualisasi dampak organ yang lebih kuat pada edukasi selanjutnya. Adanya *gap* yang lebar antara pengetahuan dan kesadaran risiko. Rendahnya angka ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih memandang obat bebas (*over-the-counter*) sebagai produk yang sepenuhnya aman dikonsumsi tanpa batas. Kerusakan organ bersifat "silent" atau tidak terlihat seketika, sehingga responden sulit membangun rasa rentan (*susceptibility*). Tanpa adanya persepsi keparahan yang kuat, perilaku penggunaan obat secara sembarangan akan terus berlanjut meskipun mereka tahu aturan pakainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *Perceived Susceptibility* dan *Perceived Severity* merupakan aspek yang paling menantang dalam intervensi edukasi ini. Meskipun terjadi peningkatan skor *post-test* pada indikator risiko jangka

panjang organ (dari 15% ke 45%) dan risiko kombinasi obat (dari 30% ke 50%), angka pencapaian akhir masih berada di bawah kategori baik (kategori rendah < 70%). Dalam kerangka Health Belief Model (HBM) menurut Zewdie, T, dkk, (2022), rendahnya persepsi kerentanan dan keparahan ini menandakan bahwa masyarakat belum merasa benar-benar terancam secara personal oleh efek samping obat. Fenomena ini sering terjadi pada penggunaan obat bebas (*Over-the-Counter/OTC*) seperti analgesik, di mana masyarakat cenderung meremehkan risiko sistemik kronis karena dampaknya bersifat laten atau tidak terlihat seketika (*silent damage*).

Secara teoritis, individu baru akan mengadopsi perilaku sehat yang preventif jika mereka merasa rentan terhadap suatu kondisi (kerentanan) dan percaya bahwa kondisi tersebut akan membawa konsekuensi serius bagi hidup mereka (keparahan). Rendahnya skor pada identifikasi kerusakan organ vital (lambung, ginjal, hati) menunjukkan adanya kesenjangan kognitif; masyarakat mungkin mengetahui aturan pakai secara superfisial, namun tidak memiliki kecemasan kesehatan (*health anxiety*) yang cukup untuk mengubah pola konsumsi obat yang sembarangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga visual dan emosional guna meningkatkan "rasa terancam" yang rasional agar masyarakat lebih berhati-hati dalam melakukan pengobatan mandiri.

Tabel 3. Persentase Tingkat Pengetahuan Komponen HBM *Perceived Barriers* (Persepsi Hambatan)

Indikator (Nomor Soal)	Skor Pretest (%)	Skor Posttest (%)	Peningkatan
Aturan pakai & dosis obat bebas (3)	45%	80%	+35%
Aturan minum setelah makan (7)	50%	75%	+25%

Hambatan dalam penggunaan obat rasional sering kali muncul dari kurangnya akses informasi atau kerumitan dalam memahami instruksi medis. Terdapat peningkatan signifikan pada aspek aturan pakai (dari 45% ke 80%) dan pemahaman penggunaan obat setelah makan (dari 50% ke 75%). Peningkatan ke kategori Baik menunjukkan bahwa edukasi melalui media *leaflet* efektif mengurangi hambatan ketidaktahuan masyarakat mengenai tata cara konsumsi obat yang aman untuk mencegah nyeri lambung akut. Penggunaan media visual berupa *leaflet* dan poster berhasil meruntuhkan hambatan informasi tersebut.

Masyarakat sebelumnya mungkin merasa bahwa membaca etiket adalah hal yang membosankan atau sulit dipahami. Dengan penyajian materi yang sederhana, "hambatan kognitif" responden berkurang, yang dibuktikan dengan tingginya peningkatan skor pada cara penggunaan obat yang benar untuk menghindari nyeri lambung akut. Peningkatan pemahaman ini membuktikan bahwa hambatan dapat diatasi dengan kampanye "Baca Etiket" yang ditekankan selama penyuluhan. Penulis menilai bahwa dengan menurunnya hambatan persepsi ini, efikasi diri masyarakat dalam melakukan swamedikasi yang aman akan meningkat, sehingga risiko kesalahan penggunaan obat yang fatal dapat ditekan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan hambatan persepsi yang signifikan setelah dilakukan intervensi edukasi. Hal ini terlihat dari lonjakan skor pengetahuan pada indikator aturan pakai dan dosis obat bebas (naik 35%) serta

pemahaman instruksi minum obat setelah makan (naik 25%), yang keduanya mencapai kategori Baik (75%–80%). Dalam kerangka Health Belief Model (HBM), *Perceived Barriers* atau persepsi hambatan merupakan aspek evaluatif di mana individu menimbang hambatan psikologis, fisik, maupun kognitif dalam menjalankan perilaku sehat (Li, Y., Wang, X., dan Chen, J. 2025). Keberhasilan mencapai skor tinggi pada *post-test* membuktikan bahwa penggunaan media edukasi visual seperti *leaflet* efektif dalam meruntuhkan "hambatan kognitif" masyarakat yang sebelumnya mungkin menganggap instruksi medis pada etiket obat sulit dipahami atau membosankan.

Secara ilmiah, pengurangan hambatan ini sangat krusial karena dalam teori HBM, persepsi hambatan sering kali menjadi prediktor terkuat dalam menentukan apakah seseorang akan mengubah perilakunya atau tidak, melampaui persepsi manfaat sekalipun (Hidayat, R., dan Pratama, A. 2026). Dengan meningkatnya pemahaman mengenai teknis penggunaan obat (seperti pentingnya makan sebelum minum obat untuk mencegah iritasi lambung), efikasi diri masyarakat dalam melakukan swamedikasi yang aman meningkat secara linier. Edukasi yang menyederhanakan informasi kompleks menjadi materi yang mudah dicerna berhasil menghilangkan hambatan informasi, sehingga masyarakat merasa lebih mampu dan percaya diri untuk menerapkan pola konsumsi obat yang rasional guna menghindari risiko medis yang fatal.

Tabel 4. Persentase Tingkat Pengetahuan Komponen HBM *Cues to Action* & *Self-Efficacy* (Isyarat Bertindak dan Efikasi Diri)

Indikator (Nomor Soal)	Skor Pretest (%)	Skor Posttest (%)	Peningkatan
Sikap membaca aturan pakai (9)	55%	70%	+15%
Konsultasi nakes, nyeri tidak membaik (5)	40%	65%	+25%
Penanganan nyeri berulang (10)	35%	60%	+25%

Komponen ini mengevaluasi kesiapan individu untuk mengambil tindakan nyata dan kepercayaan diri mereka dalam mengambil keputusan kesehatan yang tepat. Kesiapan untuk berkonsultasi ke tenaga kesehatan jika nyeri tidak membaik meningkat dari 40% menjadi 65%. Sementara itu, sikap mandiri dalam mengikuti dosis yang benar mencapai 70% pada tahap *posttest*. Efikasi diri responden dalam mencari bantuan profesional meningkat ke kategori Cukup.

Namun, masih terdapat tantangan dari faktor norma sosial (saran keluarga/teman) yang menghambat tindakan konsultasi ke fasilitas kesehatan secara konsisten. Meskipun ada peningkatan, penulis mencatat bahwa angka 60-65% menunjukkan adanya pengaruh kuat dari "Norma Subjektif". Banyak masyarakat yang masih lebih mendengarkan saran teman atau keluarga dibandingkan dengan mencari bantuan profesional ketika obat mandiri gagal.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesiapan responden untuk mengambil tindakan nyata, yang tercermin dari kenaikan skor pada sikap membaca aturan pakai (naik 15%) dan kesiapan berkonsultasi ke tenaga kesehatan (naik 25%). Dalam perspektif Health Belief Model (HBM), peningkatan ini menandakan bahwa intervensi edukasi telah berfungsi sebagai *Cues to Action* (isyarat bertindak), yaitu stimulus yang memicu seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan menjadi tindakan nyata. Meskipun skor *post-test* pada penanganan nyeri berulang (60%) dan konsultasi nakes (65%) telah meningkat ke kategori cukup, angka ini masih lebih rendah dibandingkan komponen persepsi manfaat. Hal ini

mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat mulai memahami risiko, transisi dari "tahu" menjadi "berani bertindak" masih dipengaruhi oleh faktor eksternal dan efikasi diri yang sedang berkembang.

Rendahnya skor pada tindakan konsultasi profesional (di bawah 70%) mengungkap adanya pengaruh kuat dari Norma Subjektif, di mana saran dari lingkaran sosial (keluarga atau teman) sering kali lebih didengar dibandingkan instruksi medis formal. Secara teoritis, *Self-Efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan individu atas kemampuannya untuk berhasil melakukan suatu perilaku dalam situasi sulit (Pradana, A. K., dan Wijaya, M. T. 2026). Fenomena dalam data ini menunjukkan bahwa efikasi diri masyarakat masih perlu diperkuat. Tanpa efikasi diri yang kokoh, individu cenderung kembali pada kebiasaan lama atau mitos lokal saat menghadapi kegagalan swamedikasi. Oleh karena itu, penguatan aspek psikologis melalui kampanye berkelanjutan sangat diperlukan agar masyarakat merasa berdaya (*empowered*) untuk mengambil keputusan medis yang rasional secara mandiri tanpa bergantung pada tekanan sosial yang tidak akurat.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 20 responden, kegiatan penyuluhan menunjukkan keberhasilan yang tinggi dalam membangun literasi dasar masyarakat mengenai obat antinyeri, khususnya parasetamol, di mana 90% responden mampu mengenali parasetamol sebagai solusi nyeri yang umum digunakan. Temuan ini selaras dengan komponen *Perceived Benefits* dalam *Health Belief Model* (HBM), karena

masyarakat menilai obat tersebut memberikan manfaat nyata berupa efek pereda nyeri yang cepat dan mudah diperoleh. Namun demikian, pencapaian target SMART yang ditetapkan oleh kelompok, yaitu lebih dari 70% peserta memahami risiko penggunaan obat, belum tercapai secara optimal, karena hanya 45% responden yang menyadari adanya risiko kerusakan organ dalam akibat penggunaan analgesik jangka panjang. Rendahnya persentase tersebut, terutama pada pertanyaan nomor 4 dan 8, mengonfirmasi bahwa persepsi keseriusan (*Perceived Severity*) dan persepsi kerentanan (*Perceived Susceptibility*) masyarakat masih tergolong rendah, sehingga obat nyeri yang dijual bebas dipandang sebagai produk yang aman untuk dikonsumsi tanpa batasan. Kondisi ini diperkuat oleh rendahnya hambatan yang dirasakan (*Perceived Barriers*), seperti kemudahan akses dan harga yang terjangkau, yang mendorong masyarakat merasa aman mengonsumsi obat secara rutin tanpa mempertimbangkan dampak terhadap lambung, ginjal, dan hati.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, rata-rata skor responden meningkat drastis dari 21.5 menjadi 97.5 secara akumulatif. Namun, fokus utama intervensi di masa depan harus ditekankan pada peningkatan *Perceived Severity* (risiko organ vital), karena komponen ini memiliki persentase pemahaman paling rendah dibandingkan komponen HBM lainnya. Penyuluhan ini membuktikan bahwa edukasi dasar (apa itu obatnya) sudah berhasil, namun edukasi mengenai keamanan kronis (apa dampaknya jika terus-menerus diminum) memerlukan pendekatan yang lebih agresif. Dominasi masyarakat yang awam terhadap fungsi ginjal dan hati menjadi hambatan utama yang memerlukan intervensi media visual yang lebih kuat pada tahap selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I. G. N. M., Sutanegara, S. W. D., & Senapathi, T. G. A. (2022). Profil karakteristik pasien nyeri kronis di Poliklinik Manajemen Nyeri RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 11(3), 45-50.
- Hidayat, R., & Pratama, A. (2026). Evolusi Model Perilaku Kesehatan: Analisis Dominasi Persepsi Hambatan dalam Kepatuhan Terapi Masyarakat Urban. *Jurnal Psikologi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 45-59.
- Hidayat, R., Nurfadhila, S., & Ramadhan, A. (2023). Analisis risiko efek samping penggunaan obat anti-inflamasi non-steroid (OAINS) pada pasien swamedikasi. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 12(2), 115-125.
<https://doi.org/10.15416/ijcp.2023.12.2.115>
- Jones, C. L., Jensen, J. D., Scherr, C. L., Brown, N. T., Christy, K., & Weaver, J. (2015). The Health Belief Model as an Explanatory Framework in Communication Research: Exploring Parallel, Serial, and Moderated Mediation. *Health Communication*, 30(6), 566-576.
- Li, Y., Wang, X., & Chen, J. (2025). Influencing factors and mechanisms promoting proactive health behavior intention: an integration of the health belief model and the theory of planned behavior. *Frontiers in Public Health*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1629046>
- Nugroho, A. S., & Pratama, R. A. (2024). Analisis tingkat kepatuhan dan pengetahuan pasien dalam penggunaan analgesik opioid pada manajemen nyeri kronis. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 13(1), 34-45.

- <https://doi.org/10.15416/ijcp.2024.13.1.34>
- Nurfahzri Farhan, N., dkk. (2022). Gambaran swamedikasi obat analgesik pada masyarakat. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kesehatan*, 6(2), 85–92.
- Nurul, A. F., Rusli, R., & Rahmawati, A. (2022). Profil penggunaan obat analgesik dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang risiko efek samping di apotek. *Jurnal Farmasi Klinis Indonesia*, 11(2), 145-154. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2022.11.2.145>
- Padila, P., & Nurhamidah, N. (2021). Pengalaman pasien dalam manajemen nyeri pasca operasi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 121-129. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2858>
- Pradana, A. K., & Wijaya, M. T. (2026). Efikasi Diri dan Kesiapan Tindakan Medis: Analisis Perilaku Swamedikasi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 8(1), 88-102.
- Prasetyo, A., & Ramadani, R. (2022). Hubungan persepsi hambatan dan manfaat (HBM) terhadap kepatuhan penggunaan analgesik pada pasien nyeri kronis. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 11(3), 185–194.
- Pratiwi, D., & Setiawan, H. (2024). Tinjauan klinis hepatotoksitas akibat overdosis parasetamol dan manajemen terapinya. *Majalah Farmasetika*, 9(1), 45-58.
- Putri, M. S., & Wijaya, A. (2023). Pengaruh edukasi berbasis leaflet terhadap efikasi diri masyarakat dalam swamedikasi obat bebas terbatas. *Jurnal Manajemen Pelayanan Farmasi*, 13(2), 90–98.
- Sari, I. P., & Ramadhani, A. (2021). Analisis perilaku penggunaan analgesik di apotek berdasarkan health belief model. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(4), 210–222.
- Taufiq, M. (2023). Perilaku swamedikasi dan risiko penggunaan obat analgesik di masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 45–52.
- Zewdie, T., Atnafu, A., & Abera, B. (2022). Health Belief Model-Based Education to Improve Rational Drug Use: A Randomized Controlled Trial. *Risk Management and Healthcare Policy*, 15, 1205-1218.